

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-teori dalam Teologi Islam (Aliran-aliran)

Kata teologi atau *theology* itu berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* dan *logos*, kata *theos* yang artinya Tuhan, sedangkan kata *logos* itu sendiri berarti ilmu. Jadi, teologi disini berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu tentang Ketuhanan.¹ Teologi dalam arti yang sederhana, yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia.²

1. Kelompok Khawarij

Dalam perjalanan sejarahnya golongan yang merupakan sangat ekstrim dan eksklusif. Al-Syahrastani mendefinisikan Khawarij secara lebih umum, yaitu setiap orang yang keluar dari pimpinan yang benar dan yang telah disepakati oleh para umat, baik keluar dari pimpinan pada masa sahabat, *tabi'in* maupun pemimpin-pemimpin yang sah sepanjang masa.³ Akar-akarnya sebenarnya semula mereka ialah pengikut Ali, akan tetapi mereka kecewa pada Ali, karena khalifah ini mendapat usul perdamaian dengan musuh mereka, Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, dalam peristiwa perang Shiffin, Ali mengalami diplomasi dan kehilangan kekuasaan "*de jure*" karena mereka memisahkan diri dengan membentuk

¹Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995, hlm. 11

²Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, Bandung: Nuansa, 2004, hlm. 163

³Al-Syahrastami, Ibn Muhammad 'Abd al-Karim, *Al-Milal wa al-Nihal, Juz 1*, Bairut: Dar al-Fikr, 1967, hlm. 114

kelompok baru kemudian disebut kaum Khawarij yakni kaum penyeleweng dan pemberontak seperti sikap mereka kepada Utsman.⁴

Kaum Khawarij memandang Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir karena mengkompromikan yang benar (*haqq*) dengan yang palsu (*bathil*).⁵ Mereka merencanakan membunuh Ali, Mu'awiyah, dan Amr Ibn -Ash, gubernur mesir yang membantu Mu'awiyah mengalahkan Ali dalam peristiwa shiffin tersebut. Melalui Ibn Muljam kaum Khawarij berhasil membunuh Ali, sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan Ibn Amr selamat. Dengan berbagai pertimbangan ketidak sesuaian keyakinan politis, akhirnya mereka keluar. Bagi mereka satu-satunya hukum adalah hukum Allah (*la hukma illa li Allah*).⁶ Sebagai dasar legitimasinya kaum Khawarij menciptakan doktrin-doktrin teologis berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pegangan formal yang sesungguhnya merupakan menifestasikan dari nilai-nilai budaya kaum badui. Dengan doktrin tersebut, mereka berusaha mengidentifikasi dirinya dalam struktur masyarakat yang mulai berubah.⁷

Ciri-ciri kaum Khawarij intoleran ialah fanatis dan eksklusif ini diangkat dan dimunculkan hampir pada level kredo. Kredo inilah yang pada akhirnya mengilhami mereka untuk melakukan perubahan politik melalui kekerasan. Ada tiga gerakan yang dilakukan yakni *takfir*, *hijrah*, dan *jihad*. Takfir dilakukan pada

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 14

⁵Muhammaddin, *Ilmu Kalam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2009, hlm. 13

⁶Muh. Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004, Hlm. 8

⁷Rubini, Jurnal: *Khawarij dan Murji'ah Presepektif Ilmu Kalam*, Volume 7, No. 1, Juni 2018

kelompok yang dipandang sudah menyimpang dari ketentuan dan hukum Tuhan. Siapa pun yang tidak tunduk kepada-Nya tentu saja yang sesuai dengan pengertian mereka yang biasanya diturunkan dari pemahaman tekstual ialah kafir.⁸ Setelah proses pengkafiran ini, konsekuensinya kelompok Khawarij harus berhijrah memisahkan diri dari orang-orang yang dipandang sesat tersebut. Selanjutnya berjihad perang dengan orang kafir.⁹

Ciri-ciri yang menjadi ciri khas populer kaum ini ialah penyematan status kafir bagi siapapun yang yang tidak berhukum dengan hukum Allah atau presepektif mereka. Tragedi wabah virus corona menjadi keuntungan tersendiri bagi setiap pihak oposisi. Bahkan mendo'akan terjangkitnya virus corona dalam diri pejabat pemerintah menjadi ladang jihad bagi setiap oposisi. Terjadinya kudeta, menjadi cita-cita tertinggi dalam kasus pandemi virus corona saat ini. Mereka mengqiyaskan dengan doa nabi Musa agar fir'aun mendapat kebinasaan setelah memperoleh kekuasaan.

2. Kelompok Murji'ah

Dalam suasana pertentangan antara pengikut Ali yang mendorong lahirnya kelompok khawarij yang sangat membeci Ali dan Mu'awiyah, munculah kelompok murji'ah yang ingin bersikap netral dan tidak mau turut praktek mengkafirkan di antara kelompok yang bertentangan itu. Dengan ia bersikap netral maka kaum murji'ah dapat hidup dengan aman, tidak mendapatkan penekanan dari pemerintah Bani Umayyah, tidak seperti kelompok khawarij dan

⁸Azyumadi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 141

⁹Eri Susanti, *Jurnal: Aliran-aliran Dalam Pemikiran Kalam*, Volume. 1, No. 1, 2018

syi'ah.¹⁰ Munculnya golongan murji'ah pada mulanya adalah karena persoalan politik meski tidak secara langsung.¹¹ Kata *Murji'ah* adalah bentuk *ism fa'il ism fa'il* yang mendapatkan *ta' marbutah*. *Fi'il madhinya arja'a, mudhori'nya yurji'u dan masdhar nya irja'an*. *Irja'an* memiliki arti bermacam-macam, yaitu menunda, memberi harapan, menyampingkan.

Masalah mukmin dan kafir dipersoalkan oleh kaum Murji'ah karena mereka melihat golongan Khawarij melontarkan tuduhan kafir kepada orang lain, demikian pula dengan golongan syi'ah. Kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mereka adalah mukmin.¹² Menurut Murji'ah barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meninggalkan kewajiban dan melakukan dosa besar ia masih mukmin, berbeda dengan kaum Khawarij ia telah menganggapnya kafir. Melakukan dosa besar bukanlah membatalkan atau menghilangkan iman pelakunya yang telah mengakui Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang telah berbuat dosa bisa saja diampuni oleh Allah apabila dikehendakinya, karena manusia tidak dapat memutuskan perbuatan tersebut di dunia ini, sehingga ketentuannya ditunda sampai datang keputusan Allah di akhirat kelak.

¹⁰Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam...*, hlm. 19

¹¹Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, Prenanda Media, 2017, hlm.72

¹²Syandri, Jurnal: *Al-Khawarij dan Al-Murji'ah Sejarah dan Pokok Ajarannya*, Volume 3, No. 1, 2017

Murjiah moderat disebut *murji'ah sunnah dan muhaditsin*.¹³ Mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal didalam neraka, di akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang telah diperbuatnya, dan ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosanya. Jadi bagi golongan ini orang islam yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, tetapi masih tetap mukmin.

Jadi murji'ah moderat masih mengakui pentingnya amal perbuatan manusia, meskipun bukan merupakan bagian dari iman.¹⁴ Golongan murji'ah ekstrim adalah golongan murji'ah yang memunculkan pendapat-pendapat yang aneh, atau memunculkan ungkapan-ungkapan yang terasa ekstrim sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka menganggap enteng arti dan peranan amal perbuatan serta hanya mementingkan unsur iman.

Pemikiran yang menjadi ciri khas dalam aliran ini adalah bahwa perbuatan maksiat tidak memberikan pengaruh apapun pada keimanan. Aliran ini tidak mau mengkafirkan siapapun yang telah mengaku berislam. Sejahat apaun orang tersebut jika mengaku beragama islam maka hukumnya diserahkan kepada Allah Swt.¹⁵

Dalam konteks kasus virus corona, orang yang menganut aliran ini tidak berani mendo'akan keburukan dengan terjangkitnya virus atas sapapun yang masih mengaku berislam sekalipun terbukti melakukan tindak kejahatan bahkan kekafiran. Bahkan murji'ah ekstrem tidak berani mendoakan pandemic virus

¹³Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Pemikiran Perkembangan Dalam Islam Bagian I*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987, hlm. 57

¹⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan...*, hlm. 25

¹⁵Muhammaddin, *Ilmu Kalam...*, hlm. 36

corona sebagai azab bagi kafir laknatullah alaim, karena yang mengetahui isi hati dan kadar keimanan manusia hanyalah Allah SWT.

3. Kelompok Mu'tazilah

Sistem teologi Mu'tazilah yang sangat menekankan aspek rasional daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Mereka berusaha memperkenalkan lima prinsip keimanan yang terdiri dari tauhid, keadilan, janji dan ancaman, posisi antara dua posisi, dan amar ma'ruf nahi munkar yakni sebagai representasi dari kelompok rasionalitas yang lahir dari keprihatinan realitas kognitif, tentu saja mereka memancarkan sistem teologinya secara filosofis yang berakibat sistem teologi menjadi elitis.

Abu Huzail berpendapat bahwa zat Allah itu benar-benar tunggal dari semua segi. Dengan demikian ia berpendapat bahwa zat Allah itu mutlak. Dalam masalah kalam ia berpendapat bahwa Allah terdiri dari dua bagian yakni, perkataan Allah *kun*, dan perintah atau *jism*¹⁶.

Menurut kaum Mu'tazilah bahwa semua perbuatan manusia bersumber pada dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat. Perbuatan manusia itu sebenarnya perbuatan Tuhan. Tidak mungkin kalau Tuhan tidak mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Manusia memperolehnya dari *ikhtiar*. Sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an. Dengan jelas dan tegas menyadarkan bahwa tindakan-tindakan kepada manusia. Tindakan-

¹⁶Fazlul Rahman, *Islam Terj, Ahsin Muhammad Dan Ammar Haryono*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 117

tindakan Allah merupakan bersih dari tindakan-tindakan aniaya yang merupakan perlengkapan bagi tindakan-tindakan manusia.

Keadilan yang dipengaruhi oleh kaum Mu'tazilah bahwa Allah tidaklah berbuat zalim dan aniaya bila manusia melakukan perbuatan kejahatan, perbuatan seperti ini tidak mungkin Allah yang menunjuknya, manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan seperti itu. Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendiri menciptakan perbuatan dan inilah makna keadilan yang pada hakikatnya berarti kebebasan dan kehendak manusia itu sendiri. Karena manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak.¹⁷

Salah satu ajaran yang dipropagandakan Mu'tazilah ialah "keadilan". Keadilan menurut Mu'tazilah ialah mengimplementasikan adanya kebebasan berkehendak dan bertindak (*free will and act*). Pandangan kelompok ini mengenai pandemi ia memiliki kesamaan dengan pandangan qodariyah, yakni manusia memiliki kehendak atas perbuatannya. Manusia memiliki otoritas hakiki dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang dikehendaknya, sedangkan Allah Swt tidak memiliki otoritas apapun dalam mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian jika ia ingin terhindar dari virus corona, maka ia akan selamat. Begitu juga sebaliknya.

4. Kelompok Jabariyah

Jabariah berasal dari kata jabara yang berarti memaksa, maksudnya ialah manusia melakukan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam bahasa Inggris faham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia itu

¹⁷Al-Qasim ibn Ibrahim, *Bukti Keberadaan Allah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2002, hlm. 53

sudah ditentukan oleh qodho dan qadhar nya Tuhan. Faham ini diplopori oleh Al-Ja'd ibn Dirham kemudian dikembangkan oleh Jaham ibn Shofwan yang berasal dari khurasan dan berdiam di kufah.

Pada awalnya paham ini timbul di Tirmidz, ketika ia menjabat sebagai sekretaris Harist ibnu Syuraih yang menentang Bani Umayyah pada saat itu. Dalam pemberontakannya ia terbunuh pada tahun 128 H. Sehingga Jaham ibn Shofwan ditawan kemudian di jatuhi hukuman mati pada tahun 131 H.¹⁸ Jaham dan Harist itu terbunuh karena persoalan politik dan bukan disebabkan karena persolan agama.

Penganut aliran Jabariyah ini berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan untuk berbuat. Menurut tokoh aliran ini Dirar ibn 'Amar yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan apapun, dalam perbuatannya manusia dipaksa dia tidak mempunyai kehendak dan tidak mempunyai pilihannya sendiri. Allah menciptakan perbuatan manusia itu seperti benda mati. Aliran jabariah ini berpegang teguh pada qadha Tuhan menurut mereka perbuatan baik dan buruk itu datangnya dari Tuhan, manusia tidak memiliki peluang untuk berbuat, Allah menentukan segalanya. Pada hakikatnya perbutan manusia merupakan perbuatan Allah sendiri, Allah lah pelaku dalam segala perbuatan. Dengan keterpaksaan tersebut, penganut aliran jabariyah menempatkan akal pada kedudukan yang paling rendah.

Menurut Harun Nasution paham Jabariyah ialah bahwa segala perbuatan manusia itu telah ditentukan oleh semua qadha dan qadhar nya Allah Swt. yang

¹⁸ Muhammadiyah, *Ilmu Kalam...*, hlm. 37

mana perbuatan manusia tidak berdasarkan kemauan manusia itu sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan dengan kehendak-Nya. Maka dari itu manusia tidak bisa bebas dalam berbuat apapun. Golongan kedua yakni golongan Free Will yang mana golongan ini berpendapat bahwa manusia memiliki kemauan dan kehendak bebas dalam menentukan nasibnya.¹⁹

Pandangan kaum jabariyah terhadap pandemi yang berideologi fatalis, mereka memandang yang terjadi pada diri manusia tidak ada sebab sama sekali dari manusia. Karena itu, kata kaum neo jabariyah, tak perlu takut corona, toh, seperti apa model dan takdir kematian telah tertulis di lauhaful mahfudz jauh sebelum semesta dicipta. Bagi kaum Jabariyah ekstrem di populerkan oleh Jaham ibn Sofwan, manusia tidak mempunyai daya kekuatan untuk berbuat apa-apa terhadap scenario kehidupan didunia.²⁰ Semua telah digariskan dan ditentukan, Tidak ada pilihan, manusia hanya menjalaninya dengan suka rela.

Dalam pandangan ini jika seseorang terinfeksi virus corona, itu memang telah digariskan oleh Tuhan seperti itu, dan bukan karena orang itu tidak waspada, tidak menghiraukan imbauan pemerintah atau medis, tapi semata karena Tuhan telah menakdirkan dia mati karena corona. Jadi tidak perlu takut dan khawatir kata mereka takdirmu telah ditentukan jauh sebelum wabah ini menyerang bumi.²¹

¹⁹Tengku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2019, hlm, 65

²⁰Abu Bakr al-Jazairi, *'Aqidah al-Mu'min* Cet. I; Arab Saudi: Maktabah al-'Ulum Wa al-Hikam, 2004, hlm. 251

²¹Ronny Mahmuddin, Jurnal: *Qodariyah, Jabariyah, dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Fatwa MUI Dalam Mencegah Penularan Covid-19*, Volume 1. No. 2 (2020)

5. Kelompok Qodariah

Faham Qadariyah di polori oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasqi ialah lawan dari paham yang dipelopori oleh Jahm ibn Shofwan. Nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *Qurodah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dalam istilah inggris dikenal sebagai *free will dan free act*.

Secara terminology paham Qodariyah adalah sebutan bagi kaum yang berpendapat bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi perbuatannya. Kekufuran dan perbuatan maksiat adalah bukan takdir Allah.²² Menurut Ma'bad dan Ghailan manusia bisa melakukan apa saja yang mereka kehendaki dan meninggalkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Kaitannya dengan Ali Musthafa al-Ghurabiy pemikiran Ghailan menuturkan bahwa selain pendapat Ghailan tentang kebebasan dan kemampuan manusia dalam melakukan perbuatannya sendiri, ia menyatakan bahwa iman merupakan *ma'rifat* dan pengetahuan tentang Allah dan Rasur-rasulnya.

Menurut Ghailan, apabila seseorang telah merealisasikan melalui ucapan (perkataan) dan ma'rifat maka ia tidak lagi dituntut oleh amal kecuali dengan cara al-Tarakhi (diahirkan, ditinggalkan).²³ Ghailan mempunyai pemikiran yang sama dengan Jaham ibnu Shofwan mengenai al-Qur'an dan peniadaan sifat Tuhan, menurutnya ialah yang ada pada Allah adalah dzat-Nya Allah Ta'ala. Sepintas

²²Ahmad Ismakun Ilyas, Jurnal: *Sejarah Perdebatan Hakikat Perbuatan Manusia Sebuah Telaan Deskriptif Analitik*, Volume 10. No. 1, Januari 2004

²³Ali Mustofa al-Ghurabiy, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa al-Naysatu 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*, Kairo: Maktabah wa al-Mathba'ah Muhammad Ali Shabih, 1959, hlm. 33

pemikiran Ghaliin sama dengan paham Mu'tazilah yang mana manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat apa yang di kehendaknya.

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Dr. Hardiansyah orang-orang yang berpaham Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan.²⁴ Golongan Free Will memfungsikan akal manusia untuk menyelesaikan urusan duniawi. Mereka lebih percaya kepada realitas dan alam nyata ketika menghadapi masalah-masalah metafisika.

Pandangan aliran Qadariyah terhadap pandemi ini harus disikapi dengan bijak dan profesional melalui penggunaan akal dan penelitian. Golongan ini menghendaki satu keadaan dengan mencari sebab, gejala, hingga dampak dan penanganan serta pengentasan masalah secara ilmiah tanpa sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Reaksi ini sebagai fungsi penyelesaian, pengurangan, hingga tindakan preventif dalam menyikapi covid-19 ini. Golongan free will melihat kekuatan dan usaha dari diri manusia. Dengan menyusun langkah-langkah konkret secara maksimal untuk menghindari dan menganggulangi virus ini.²⁵

Contohnya kami tidak takut corona , ayo kita lawan corona! atau “peralatan medis kita sudah canggih! corona tidak akan masuk ke Indonesia!” Slogan lainnya “ tidak ada hubungan antara wabah penyakit dengan kemaksiatan manusia,”

²⁴Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 45

²⁵Islamul Haq, *Bersama Melawan Covid-19*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020, hlm. 258

6. Kelompok Asy-ariyah

Al-Asy'ariyah merupakan pengikut Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ary, kemudian berkembang menjadi salah satu aliran dalam teologi yang penting dalam islam dikenal dengan aliran (Al-Asy'ariyah) nama ini dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ariyah sebagai tempat dasar pada aliran ini. Al-Asy'ariah ini lahir pada abad III dan awal abad ke IV H.²⁶ aliran ini didirikan atas kerangka landasan yang sangat *teosentris*. Karna kalau dikatakan manusia bisa menciptakan berarti ada dua pencipta maka seperti ini bisa disebut syirik karena menjadikan perbuatan manusia adalah *qadrat dan iradat* Tuhan.²⁷

Di dalam qadha dan qadar-Nya maka tindakan manusia telah ditentukan terlebih dahulu melalui perintahnya, agar orang melakukan tindakan itu dimana manusia hanya mempunyai kemampuan untuk memperolehnya dengan alat atau daya telah diberikan Tuhan kepadanya. Seseorang tidak bisa melakukan sesuatu kecuali semuanya dalam kekuasaan Tuhan dan mengakui bahwa tiada sesuatu yang diciptakan kecuali atas kehendak Allah. Demikian juga, perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan dan tidak ada kemampuan untuk melakukan sesuatu kecuali dari Tuhan.²⁸

Menurut al-Baqilani tentang perbuatan manusia, ia berpendapat bahwa manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya. Tuhan menciptakan gerak yang ada dalam diri manusia dan sifat bentuk gerak itu dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Semua yang terjadi di dunia ini baik maupun

²⁶Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam...*, hlm. 55

²⁷Hadi Rafitra Hasibunan, *Jurnal: Aliran Asy'Ariyah Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'Ariyah*, Volume 2, No. 2 Juni 2017

²⁸Muslim Ishak, *Sejarah Perkembangan Teologi Islam*, Jakarta: Grafika, 1988, hlm. 124

buruk pada dasarnya bergerak atas kehendak mutlakny Tuhan. Manusia tidak punya kemampuan untuk menentukan hasil dari apa yang ia inginkan. Dalam konsep keadilan Asy'ariyah berbeda dengan konsep keadilan Mu'tazilah, kalau Mu'tazilah lebih condong ke arah pemberian dan penerimaan, perbuatan dan alasan. Sedangkan konsep keadilan Asy'ariyah lebih ke otoritas subyek. Keadilan merupakan bentuk progresif Allah.²⁹

Pandangan Asy-ariah terhadap pandemi mereka menyeimbangkan antara ikhtiar dengan tawakal,³⁰ penganut ini berkeyakinan bahwa pandemi ini merupakan ciptaan Allah sekaligus peringatan dari Allah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengabaikan arahan dari pemerintah dan ahli medis. Aliran ini berkeyakinan bahwa Allah yang menjadi “musabab” tetapi ia juga menciptakan “asbab”. Dia menurunkan wabah penyakit, namun dia pula yang memberikan cara menghindari dan penyembuhan wabah penyakit tersebut.

7. Kelompok Syiah

Secara etimologi syi'ah berarti pengikut, golongan, kelompok dan penyokong.³¹ Pengertian secara etimologi tersebut terdapat dalam al-Qur'an. Adapun pengertian syi'ah dalam terminologi adalah suatu golongan, ataupun paham yang berpihak kepada Ali, baik masa Nabi Muhammad SAW maupun sesudah wafatnya, yang dikenal dengan ketaatannya dalam keputusan dan

²⁹Hadi Rafitra Hasibun, Jurnal: *Aliran Asy'ariyah Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah*, Volume 2, No. 2 Januari 2017

³⁰Ronny Mahmuddin, Jurnal: *Qodariyah, Jabariyah, dan Ahlussunnah Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Fatwa MUI Dalam Mencegah Penularan Covid-19*, Volume 1, No. 2 (2020)

³¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984, hlm. 756

keimanannya serta orang-orang yang bersimpati kepada kepribadian Ali ibn Abi Thalib.³²

Aliran zaidiah tidak berkeyakinan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan dari Rasulullah telah ditentukan nama dan orangnya oleh Rasul, tetapi Rasul hanya menyebutkan sifat-sifatnya saja. Aliran syi'ah zaidiah berpendapat bahwa imam itu boleh saja dari seorang yang mafdhul, sekalipun pada waktu itu ada orang yang bersifat afdhal.

Dalam bidang teologi, syi'ah zaidiah hampir sama dengan paham yang dikembangkan oleh kaum salaf. Tentang kuasa Tuhan, aliran zaidiah terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa Tuhan tidak disifati dengan perbuatan zalim, namun bukan berarti Allah itu lemah, karena mustahil Tuhan berbuat zalim dan berdusta. Sedangkan pendapat kedua adalah Allah kuasa untuk berbuat zalim dan dusta, namun ia tidak berbuat zalim dan dusta. Tentang perbuatan manusia, aliran zaidiah berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan, sedangkan kelompok kedua berpendapat sesuai dengan pendapat mu'tazilah yaitu bahwa perbuatan manusia itu diciptakan.

Aliran Syi'ah itsna Asy'ariyah merupakan salah satu sakte atau bagian dari syi'ah imamiyah. Syi'ah Itsna asy'ariyah ini merupakan sekte syi'ah yang paling besar.³³ Masalah imamah dalam Syi'ah Itsna Asyariyah adalah sebagai berikut

a. *Washi*

Syi'ah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa yang berhak menjadi imam setelah Ali adalah anak keturunannya dari Fatimah yaitu Hasan dan Husein.³⁴

³²Aboe Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Solo: Ramadadni, 1984, hlm. 10

³³Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid V*, Jakarta: Ichtiar Van Hove, 1994, hlm. 8

Sesudah mereka berdua ini, aliran syi'ah berbeda pendapat tentang siapa yang berhak menggantikannya, sehingga aliran syi'ah terpecah lagi dalam beberapa golongan.

b. *Ishmah*

Ishmah berarti terpelihara, disebut juga dengan *ma'shum*. Alasan mereka menetapkan kemakshuman seseorang imam itu adalah karena seorang imam adalah seperti Nabi yang makhsun dalam segala segi kehidupan. Imam tidak boleh salah atau lupa.

c. *Mahdiah dan Raj'ah*

Syi'ah imamiyah berkeyakinan bahwa imam yang kedua belas yaitu Muhammad al-Mumtazhar yang mengilang untuk sementara waktu dan akan kemabli di kemudian hari sebagai al-mahdi untuk memimpin umat.³⁵ Dalam bidang teologi, syi'ah itsna asyariah banyak memiripan dengan paham mu'tazilah. Paham lainnya yang ada pada syi'ah yaitu masalah taqiyah. Syi'ah Isma'iliah merupakan bagian dari syi'ah imamiyah.³⁶ Mereka sepakat dengan syi'ah istna asyariah tentang imam, sampai Imam ja'far al-Shadiq atau imam yang keenam dalam mazhab Syi'ah Imamiyah. Syi'ah Isma'ilah berkeyakinan bahwa syariat itu mencakup dua hal yaitu lahir dan batin.³⁷

Pokok-pokok ajaran dari syi'ah Isma'iliah yaitu sebagai berikut

a. *Adanya Al-Faidh al-Ilahi* (pancaran ilahi)

³⁴Muhammaddin, *Ilmu Kalam...*, hlm. 62

³⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I...*, hlm. 99

³⁶Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam...*, hlm. 37

³⁷Ahmad Atabik, *Jurnal: Melacak Historis Syi'ah (Asal Usul Perkembangan dan Aliran-aliran)*, Volume 3, No. 2, Desember 2015

- b. Seorang imam tidak mesti menampakkan diri dan dikenal, tetapi dapat tersembunyi.
- c. Seorang imam tidak bertanggung jawab kepada siapa pun

Berangkat dari soal di atas bahwa bagi Syi'ah Isma'illah bahwa seorang imam adalah *ma'shu*. Meskipun perbuatan itu jika dilakukan oleh orang awam salah, maka bagi imam tidak salah karena mereka menganggap bahwa ada ilmu yang menerangi seorang imam.

8. Kelompok Maturidiyah

Al-Maturidiah adalah salah satu aliran kalam yang muncul pada pertengahan kedua dari abad ke Sembilan M. pendirinya Abu Mansyur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, dia lahir di Maturidi, daerah samarkhand. Beliau wafat pada tahun 944 M/333 H.³⁸ Paham teologi al-Maturidi banyak persamaannya dengan paham yang diajukan oleh Imam Abu Hanifah, karena sebagai pengikutnya. Para ulama menyatakan bahwa hasil yang dicapai oleh al-Maturidi persis apa yang dicapai oleh abu Hanifah dalam bidang akidah.³⁹

1. Ajaran-ajaran Maturidiah Samarkand

a. Sifat-sifat Tuhan

Aliran ini sependapat dengan al-Asy'ari bahwa Tuhan mempunyai sifat. Namun ditegaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidak berbeda dari zat, tetapi ada pada zat.⁴⁰

b. Kekuasaan Tuhan

³⁸Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam...*, hlm. 72

³⁹Hamka, Jurnal: *Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya*, Volume. 4, No. 3, September 2007: 257-270

⁴⁰Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-aliran Kalam...*, hlm. 74

1. Kemerdekaan dalam kemampuan dan perbuatan ada pada manusia
2. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau berbuat jahat.
3. Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tidak boleh tidak mesti terjadi

c. Perbuatan manusia

Manusia yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya, dalam hal ini mereka berarti Qodariyah, bukan Jabariyah. Tentang perbuatan, menurut mereka terdiri dari perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia.⁴¹ Untuk menggabungkan antara pilihan manusia dengan perbuatan karena ciptaan Tuhan, menurut al-Maturidi bahwa manusia mempunyai *al-kasb* (perbuatan) dan berhak memilihnya, dan darisinitulah adanya pahala dan siksa.⁴²

d. Kadimya al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai manifestasi sabda Allah SWT adalah kadim, dan berdiri pada zat, azali bersama azalinya zat. Sementara huruf dan suara adalah *huduts*. Ketegasan ini mirip dengan paham Mu'tazilah, tetapi kalau al-Qur'an dikatakan baharu seperti kata Mu'tazilah dia menolak dan sependapat

2014 ⁴¹Masturin, Jurnal: *Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah*, Volume 8, No. 1 Juni

⁴²Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-aliran Kalam...*, hlm. 75

dengan al-Asy'ari bahwa kalam atau sabda Tuhan tidak diciptakan, tetapi bersifat kadim.⁴³

e. Janji dan ancaman Tuhan

Mengenai janji-janji dan ancaman, al-maturidi berpendapat tidak boleh tidak meski terjadi diakhirat kelak. Pahala yang diberikan kepada orang taat dan siksa bagi yang berbuar dosa adalah hikmah (kebijaksanaan) dan Allah SWT tidak berkehendak selain hikmah yang ditentukan dan dikehendakinya.

f. Kebaikan dan keburukan menurut akal

Akal dapat menilai baik dan buruknya sesuatu perbuatan. Ada perbuatan yang baiknya itu diketahui melalui akal semata dan ada perbuatan yang buruknya itu diketahui juga melalui akal.

g. Melihat Tuhan di akhirat dengan mata kepala

Al-Maturidi berargumen bahwa Tuhan bisa dilihat pada hari kiamat dan merupakan suatu kejadian yang tidak bisa diketahui, bagaimana tidak dipertanyakan konsepnya bahwa Tuhan adalah zat yang paling wujud dan suatu yang maujud tentu bisa dilihat.

h. Tajassum (Anthropomorfisme)

Dalam membuktikan ketidak-jisiman Tuhan mereka mengatakan bahwa jisim terdiri dari jauhar-jauhar, sedangkan jauhar tidak bisa terlepas dari 'aradl, 'aradl itu sendiri baharu. Apa yang tidak terpisah dari yang baharu. Dan sekiranya Tuhan itu jisim, tentulah bisa dibatasi. Jadi Tuhan

⁴³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid I*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 77

tidak bisa dikatakan mempunyai sifat-sifat jasmani. Bila berhadapan dengan ayat yang seolah-olah mengandung arti kejisiman, lalu diberi arti lain atau takwil.⁴⁴

i. Persoalan iman dan dosa besar

Persoalan iman menurut Maturidi lebih dari tradisi, sebab akan bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Islam bisa mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuknya. Sedangkan iman mengetahui Tuhan dalam kebutuhan-Nya dan ma'rifah dapat mengenal Tuhan dalam keesaan-Nya.⁴⁵ Dalam hal dosa besar masih dianggap mukmin bagi pelakunya. Sedangkan masalah dosa besar akan ditentukan Tuhan diakhirat. Bagi pelaku dosa besar akan disiksa di neraka, meskipun ia mati sebelum bertaubat, masalah ampunan ada pada Tuhan.⁴⁶

j. Masalah keadilan Tuhan

Hampir tidak ada perbedaan antara Maturidi dengan Mu'tazilah dalam hal keadilan Tuhan, karena paham *free will*-nya dan adanya batasan atas kekuasaan mutlak Tuhan, maka dalam hal ini mereka meninjau dari suatu sudut pandang manusia. Keadilan erat hubungannya dengan hak, dan diartikan memberi seseorang akan hak-Nya. Tuhan adil mengandung arti,

⁴⁴Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-Aliran Kalam...*, hlm. 76

⁴⁵Fathul Mufid, Jurnal: *Menimbang Pokok-pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidi*, Volume 1, No.2 Juli 2013

⁴⁶Muh Mawangir, *Pemikiran Aliran-aliran Kalam...*, hlm 77

bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik, dan Tuhan tidak akan berbuat yang buruk dan ia tidak akan mengabaikan kewajiban-Nya terhadap manusia.⁴⁷

k. Perbuatan Tuhan

Semua perbuatan Tuhan mengandung hikmah dan tujuan. Tuhan dari perbuatan sia-sia. Tetapi, tujuan tersebut bukan atas dasar kewajiban ataupun paksaan. Dengan demikian, tidaklah dikatakan bahwa Tuhan wajib apa yang baik atau yang terbaik sebab, kata wajib mengacu kepada hilangnya kehendak (*iradah*) Tuhan.⁴⁸

l. Pengiriman para Rasul

Mereka sependapat dengan kaum mu'tazilah mengenai wajibnya pengiriman para rasul, seperti yang diterangkan al-Bayadi bahwa keadaan akal tidak dapat mengetahui segala apa yang harus diketahui oleh manusia tentang Tuhan dan alam gaib. Oleh karena itu Tuhan harus berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia, maka ia wajib mengirim para Rasul.

Al-Bazdawi atau Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi adalah ulama terkemuka dari abad ke-11 (5 H) yang hidup dikawasan di seberang utara sungai Amudaryn (di asia tengah). Ia dilahirkan di kota Bazdah dekat Nafs, tahun 421 H, diwilayah Turkistan. Al-Bazdawi tercatat sebagai ulama bermazhab Hanafiah, juga sebagai ulama berteologi maturidiah.

2. Ajaran-ajaran Maturidiah Bukhara

a. Tentang akal dan wahyu

⁴⁷Moh. Asror Yusuf, *Kontruksi Epistimologi Toleransi Di Pesantren*, Bandung: CV Cendekia Press, 2018, hlm. 52

⁴⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1...*, hlm. 129

- b. Perbuatan manusia
- c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan
- d. Keadilan Tuhan
- e. Antropologisme
- f. Sifat-sifat Allah SWT
- g. Konsep iman.⁴⁹

B. Perilaku Mahasiswa

1. Pengertian Perilaku Mahasiswa

Istilah perilaku dalam KBBI memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵⁰ Perilaku menurut Notoatmojo pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Sedangkan menurut Robert Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perubahan suatu respon makhluk hidup yang dapat diamati dan bahkan bisa dipelajari.

Perilaku dalam bahasa Arab disebut dengan *akhlak*, dalam bahasa latin *moral*. Dan ada perilaku baik serta perilaku buruk. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, *moral* atau *akhlak* ialah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap dan mental ini terbagi menjadi dua bagian yakni ada yang berasal dari watak dan ada juga yang

⁴⁹Al-Bazdawi, Abu al-Yusr Muhammad, *Ushul al-Din*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963, hlm. 77

⁵⁰Dapertement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI-on Line) Pusat Bahasa*, Cetakan Pertama Edisi 4..., hlm. 1057

berasal dari kebiasaan dan latihan.⁵¹ Keterhubungan ini adalah perilaku dari kebiasaan atau pembiasaan terutama perilaku mahasiswa masa pandemi, yang menyesuaikan dengan situasi pandemi. Dan juga, perilaku dalam hal ini adalah mahasiswa. Manusia merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku bisa diartikan suatu respon makhluk hidup atau rangsangan terhadap seseorang di luar subjek tersebut. Perilaku juga bisa diartikan sebagai aksi atau tindakan makhluk hidup terhadap lingkungannya.⁵²

2. Terminologi Perilaku Akademik

Perilaku akademik bisa diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah perilaku dalam belajar bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁵³

Diantara contoh perilaku akademik itu adalah: kebiasaan, keterampilan. Dan tatkala mahasiswa berperilaku akademik, tentu akan membawa wawasan pengetahuannya, sehingga mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik menjadi mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi keadaan, yakni kejenuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam kontak akademik.⁵⁴ Mahasiswa yang memiliki kemampuan yang

⁵¹Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 41

⁵²Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 4

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru...*, hlm. 118

⁵⁴Elisabeth Cristiana, Jurnal: *Burnout Akademik Selama Pandemi Covid*, unesa.ac.id (diakses 03-07-2021)

tinggi akan cenderung menunjukkan sikap positif ketika menghadapi peristiwa. Maksudnya ialah bahwa yang diharapkan dari keadaan pandemi covid-19 ini mahasiswa bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada kemudian bisa keluar dari keadaan yang tidak diinginkan terutama dalam hal belajar sehingga mampu menghadapi masalah dalam belajar serta menjadi pemecahan masalah terhadap keadaan belajar dan pembelajaran dimasa pandemi covid-19 ini.⁵⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Akademik

- a. Faktor individu yakni meliputi kemampuan kognitif, konsep diri individu, harga diri dan kompetensi sosial yang dimilikinya. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa ketika belajar. Kondisi organ tubuh yang lemah, bisa menurunkan ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak mengerti.
- b. Faktor keluarga merupakan ciri-ciri pertama dari lingkungan individu yang sangat dekat dengan pembentukan kepribadian individu tersebut. Faktor keluarga sangat penting bagi perilaku akademik mahasiswa karena orang tua adalah pensupport pertama bagi anak-anak nya, orang tua juga memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anaknya nanti.
- c. Faktor komunitas masyarakat sebagai lingkungan yang dekat dengan individu yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan akademik seseorang.⁵⁶ Faktor lingkungan sangat berpengaruh karna jika kita tinggal

⁵⁵<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/gambaran-resiliensi-akademik-mahasiswa-pada-masa-pandemi-covid-19>. (diakses 05-07-2021)

⁵⁶<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>, (diakses 03-07-2021)

di lingkungan orang yang baik maka kita akan menjadi baik juga, begitupun sebaliknya.

C. Pandemi

1. Pengertian Wabah, Epidemi, dan Pandemi

Wabah merupakan penyebaran penyakit di masyarakat dimana jumlah orang yang terjangkit lebih banyak dari komunitas atau musim tertentu. Wabah ini bisa terus-menerus terjadi sehingga bisa hitungan hari bahkan tahunan.⁵⁷ Wabah ini tidak hanya terjadi pada satu wilayah saja akan tetapi bisa menyebar ke wilayah lainnya, bahkan ke Negara-negara. Masyarakat beranggapan bahwa setiap kali penyebaran penyakit menular, masyarakat langsung menyebutnya dengan wabah, kenyataannya bukan begitu bisa dikatakan wabah apabila:

- a. Sudah lama tidak terjangkit di masyarakat
- b. Muncul penyakit baru yang tidak pernah diketahui sebelumnya
- c. Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti di suatu daerah masyarakat.

Epidemi merupakan terjadinya kasus dengan sifat-sifat yang sama pada sekelompok manusia pada suatu geografis tertentu dengan efek yang nyata pada masyarakat lebih dari insiden normal.⁵⁸ Epidemi digolongkan dalam berbagai macam berdasarkan pada asal muasal dan pola penyebarannya. Epidemi ini bisa

⁵⁷Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hlm. 23

⁵⁸Wuri Ratna Hidayani, *Epidemiologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 69

melibatkan paparan tunggal, berkali-kali, bahkan bisa terus menerus penyebab terjadinya penyakit.⁵⁹

Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi era geografis yang luas. Menurut organisasi kesehatan dunia WHO, pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit atau korban, infeksi. Akan tetapi, pandemi berhubungan dengan penyebaran secara geografis menurut KKBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas.

2. Sejarah Perkembangan Pandemi

a. Pandemi Masa Umar Bin Khatab

Pada tahun 18 H masa khalifah Umar bin Khatab ditemukan wabah penyakit ketika ia menuju kenegri syam. Sehingga Abdurahman bin Auf memberikan saran membatalkan perjalanannya menuju negeri syam. Keputusan khalifah kedua ini disanggah oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dengan argumen tidak sepatutnya umat islam lari dari ketentuan Allah SWT.⁶⁰ Pada akhirnya Umar bin Khatab tetap membatalkan perjalannya ke syam dengan dalil ia menghindari dari ketentuan Allah, namun menuju kepentingan lain yang lebih maslahat.⁶¹

Situasi *lockdown* zaman nabi, juga diterapkan oleh Umar bin Khatab ketika mengunjungi negri syam cerita ini dikisahkan dalam buku Biografi Umar bin khatab karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi. Sebelum masuk ke negri

⁵⁹Tamber Dan Noorkasiani, *Flu Burung Aspek Klinis dan Epidemiologis*, Jakarta: Selemba Medika, 2008, hlm. 7

⁶¹Masduki Khamdan Muchamad, dkk, *Menilik Kesiapan Teknologi Dalam sistem Kampus*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020, hlm.48

syam mereka mendengar tentang wabah penyakit kulit yang menjangkit di wilayah tersebut. Penyakit kulit ini dinamakan penyakit Tha'un Amwas. Penyakit menular yang menyebabkan benjolan diseluruh tubuh. Benjolan yang terus tumbuh hingga pecah, membuat penderita mengalami pendarahan hingga kematian.

Setelah beberapa waktu kemudian, gubernur syam, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, datang menemui rombongan Umar diperbatasan.⁶² Sehingga terjadi percakapan diantara para sahabat dengan Umar. Sehingga mereka bersepakat untuk mengikuti hadis nabi, untuk tidak masuk ke negri syam yang sedang mengalami wabah, dan kembali pulang kemadinah. Ketika negeri syam mengalami *lockdown*, sehingga Abu Ubaidah setiap beberapa hari sekali memberi kabar situasi dan kondisi yang terjadi di syam, kepada Umar bin Khatab.⁶³ Sehingga satu persatu sahabat Umar meninggal saat wabah, hingga tercatat sekitar 20 ribu orang yang wafat terkena wabah. Jumlahnya hampir separuh dari penduduk syam, termasuk di dalamnya ada Abu Ubaidah.

Posisi gubernur kemudian digantikan oleh Amr bin Ash, sahabat Umar. Amr bin Ash memerintahkan kepada penduduk syam untuk saling berjaga jarak, agar tidak saling menularkan penyakit, dan berpencar dengan menempatkan diri di

⁶²A. Nurkidam, dkk, *Coronologi: Varian Analisis & Kontruksi Opini*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020, hlm. 26

⁶³Muhammad Rasyid Ridho, Jurnal: *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Volume 4, No. 1, Juli 2020

gunung-gunung. Penularan penyakit kustapun dapat direndam, dan syam kembali normal.⁶⁴

b. Pandemi Zaman Dahulu

Pada zaman Rasulullah SAW sudah terjadi pandemi penyakit lepra, solusi yang ditawarkan oleh Nabi terdapat dalam hadist "*Hindari penderita lepra, seperti engkau menghindari singa*" atau hadist lain yang berbunyi "*jangan gabungkan antara yang sehat dan yang sakit*". (H.R. Muslim). Dari kedua hadist ini Nabi memerintahkan penderita penyakit menular (lepra) untuk melakukan isolasi mandiri, agar tidak menularkan kepada orang lain.⁶⁵ Panduan tentang menanggulangi wabah juga ditemukan dalam hadist yang lain, Nabi mengindikasikan agar sahabat tidak mendatangi daerah yang terkena wabah. Sementara penduduk yang tinggal di daerah wabah hendaknya tidak meninggalkan daerahnya. Kondisi ini adalah bentuk ini merupakan preferitif yang dilakukan nabi agar korban meninggal akibat wabah dapat diminimasir walaupun demikian Nabi menggaransi korban yang meninggal akibat wabah dengan pahala mati syahid.⁶⁶

Pandemi influenza tidak terjadi secara luas di seluruh dunia akan tetapi dimulai dari satu daerah yang terbatas yang kemudian menyebar dengan cepat keseluruh dunia.⁶⁷ Penyakit ini diduga berasal dari China yang tersebar melalui

⁶⁴Didin S. Damanhuri, Dkk, *Pandemi Corona: Virus Deglobalisasi Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*, Bogor: IPB Press, 2020, hlm. 47

⁶⁵Mukharom, Havis Aravik, Jurnal: *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Mengenai Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Corona Virus Covid-19*, Volume 7, No. 3 (2020)

⁶⁶Herdah, *Berkarya Bersama Ditengah Covid-19...*, hlm. 186

⁶⁷Arie Rukmantara, Tri Wahyuning Irsyam, dkk, *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009, hlm. 27

pekerja Tiongkok yang melakukan perjalanan menggunakan kereta api melintasi Kanada dalam perjalanan mereka menuju di Eropa. Di Amerika Utara, flu ini pertama kali muncul di Kansas pada awal tahun 1918 dan muncul di Eropa pada musim semi. Penyakit influenza disebabkan oleh virus influenza, virus ini pada umumnya menimbulkan gejala ringan, kemudian bisa berpotensi menimbulkan pandemi influenza.⁶⁸ Sifat virus ini sangat mudah mengalami perubahan genetik, Pandemi influenza ini terjadi pada pada tahun 1918 yang disebut dengan influenza spanyol yang menyebabkan kematian sekitar 40-50 juta orang, pada tahun 1957 di Asia influenza menyebabkan kematian sebanyak 2-4 juta orang dan pada tahun 1968 virus influenza di hongkong menyebabkan kematian 1 juta orang. Virus pandemi masa lalu tersebut merupakan penyebab influenza musiman saat ini. Virus jenis baru ini menyebar dengan cepat ke hampir seluruh dunia termasuk indonesia dan telah dinyatakan virus influnenza oleh WHO. WHO menyatakan bahwa ancaman pandemi influenza adalah nyata. Pandemi influenza mempunyai karakteristik yang berbeda karena dampaknya tidak seperti bencana alam biasanya, cakupan dari pandemi akan sangat luas melewati batasan-batasan geografis negara. Pandemi influenza kelumpuhan pelayanan, gangguan keamanan dan ketertiban sosial serta kerugian ekonomi.⁶⁹

c. Pandemi Zaman Kontenporer

Awalnya terdapat laporan kasus infeksi virus corona baru (SARS-CoV-2) yang terdeteksi pada 17 November 2019. Seorang pasien yang berusia 55 tahun

⁶⁸Fauziah Elytha, Jurnal: *Sekilas Tentang Avian Influenza*, Volume. 6. No. 1. 2011

⁶⁹ Ridha Wahyutomo, Jurnal: *Prevalensi Virus Influenza (Influenza Like Illness)*, Volume. 3, No. 2 Juli 2011

yang berasal dari provinsi Hubei menderita penyakit mirip pneumonia, yang akhirnya dinamakan covid-19.⁷⁰ Pada masa awal penyebaran pandemi virus corona atau covid-19 atau bisa juga disebut dengan WHO yang memasuki Indonesia, secara spontan masyarakat mengalami shock pada sendi kehidupan. Kehidupan ekonomi, budaya, politik bahkan isu keagamaan tidak lepas dari guncangan dalam bentuk social distancing, physical distancing dan berbagai kebijakan seperti karantina, PSBB, lockdown dan istilah lain-lainnya.⁷¹

Virus corona merupakan virus yang biasanya menyerang saluran pernapasan. Nama ini berasal dari kata lain corona yang artinya mahkota. Nama ini diambil karena virus ini bersifat rancing bagian luarnya mengelilingi seperti mahkota. Virus Corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan.⁷² Pada manusia biasanya terjadi infeksi saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/severe acute respiratory syndrome (SARS). Penyakit ini menyebar melalui droplet dari batuk dan bersin, virus ini mampu bertahan selama tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam.

Dampak covid-19 bukan hanya pada hilangnya nyawa seseorang melainkan lebih dari itu covid-19 menyebabkan penderitaan pada masyarakat

⁷⁰Jessica Deviyanti, *Corona Virus: Kupas Tuntas Sejarah Penyebaran Potogenis Pendekatan Diagonis dan Gejala Klinis Coronavirus Pada Hewan dan Manusia*, Yogyakarta: Lily Publisher, 2020, hlm. 2

⁷¹Sigit Priatmoko, Faatihatul Ghayyibiyah, *Menalar Covid-19: Ragam Gagasan Menyikapi Pandemi*, Batari: Pustaka, 2020, hlm. 17

⁷²Moh Halim Sukur, Dkk, Jurnal: *Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Persepektif Hukum Kesehatan*, Volume 1, No. 1 oktober 2020

akibat melemahnya roda ekonomi, lapangan pekerjaan berkurang, karyawan-karyawan kehilangan pekerjaan, pengangguran bertambah, sedangkan kebutuhan hidup tetap harus terpenuhi.⁷³

3. Cara Menyikapi Pandemi

Cara memutus rantai penyebaran pandemi bisa dengan melarang interaksi orang yang terinfeksi dengan orang yang sehat. Orang yang terinfeksi pun harus dilakukan karantina atau isolasi pasien. Sementara untuk menghindari resiko tertular bisa dilakukan dengan cara membatasi aktivitas di luar rumah, seperti: mrliburkan sekolah, belajar dari rumah, dan dilarang melakukan perjalanan kewilayah yang terjangkit. Aktivitas lain yang bisa dilakukan adalah rutin mencuci tangan dengan sabun dan membersihkan lingkungan-lingkungan dengan disinfektan.⁷⁴

Sejak Covid-19 diumumkan menjadi pandemic global, Negara-negara di dunia membuat kebijakan pembatasan perjalanan internasional, memperketat pengamanan perbatasan, dan menyediakan layanan pusat penanganan khusus infeksi corona virus, serta fasilitas karantina bagi pasien yang positif terinfeksi sesuai ketentuan pemerintah, dalam menyikapi covid-19 ini kita harus menerapkan protokmol kesehatan yang telah ditentukan, dan tentunya kita harus tenang dalam menyikapi hal ini begitupun dengan mahasiswa.⁷⁵ Namun hendaknya kita sebagai umat yang beragama untuk saling mengajak sesama

⁷³Andi Iqbal Burhanuddin, Dkk, *Merajut Asa Di Tengah Pandemic COVID-19*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 117

⁷⁴Nina Artanti, *Sejarah Wabah Paling Mematikan Dari Black Death Sampai Covid-19...*, hlm. 57

⁷⁵Annisa Humairoh, Jurnal: *Upaya Pencegahan Pemutusan Mata Rantai Penularan Virus Corona*, Volume. 1, No. 1 (2020)

saudara untuk menjadikan peristiwa saat ini sebagai moment untuk melakukan pengendalian diri, memperbanyak berdoa kepada Tuhan, atau hal-hal lain yang terkait dengan agama, menjalani aturan, imbauan dan kebijakan dari para pemerintah dan kebijakan dari para tim kesehatan sebagai bentuk upaya kita untuk menghindari keterjangkitan virus corona ini.⁷⁶

Dalam pandangan Islam cara menyikapi pandemi menurut ustadz Setyadi Rahman dalam khutbahnya mengatakan bahwa pandemic ini sebagai ujian dari Allah Swt. sebagai berikut, *Pertama*, berikhtiar menghindarinya dengan memperhatikan hukum kausalitas sunnatullah. Misalnya dengan mencuci tangan ketika kita hendak makan, minum, atau setelah kita datang dari bepergian. *Kedua* bertawakal sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar. *Ketiga* memohon pertolongan kepada Allah Swt.⁷⁷

⁷⁶Ni Putu Dian Utami Dewi, Dkk, *Book Chapters Bali Vc Covid-19*, Bandung: Nilacakra, 2020, Hlm. 67

⁷⁷Eman Supritha, Jurnal: *Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam*. Volume. 7. No. 2 (2020)